

TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

*Ahmad Ubaidillah¹, Jaka Ghianovan², Muhammad Asgar Muzakki³

^{1,2,3}Institut Daarul Quran Jakarta, Indonesia

*Email: baibaiku2@gmail.com

Abstract: Islamic education is unique as it is based on the guidance of the Quran, requiring educators to continuously enhance their morals and apply teaching methods that are easily accepted by students. Ki Hajar Dewantara proposed the educational trilogy, *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, and *Tut Wuri Handayani*, which resonates with Islamic values. This study aims to analyze this educational trilogy from the perspective of Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar, specifically Surah Al-Ahzab verse 21, Al-Isra verse 36, and An-Nahl verse 43. Using a qualitative approach and library research method, this study links Ki Hajar Dewantara's educational concepts with Islamic educational principles. The findings reveal that the educational trilogy aligns with Islamic teachings, emphasizing the importance of exemplarity, motivation, morality, and independence in the educational process. Teachers play a crucial role as role models and facilitators, aiding students in developing their potential according to Islamic values. This study underscores the necessity of professionalism and morality in teachers to cultivate students who are not only intellectually capable but also possess noble character. Integrating the educational trilogy with Islamic values is hoped to be a solution to current educational challenges and moral crises.

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki keunikan karena berlandaskan pada tuntunan Al-Quran, yang menuntut pendidik untuk terus meningkatkan adab dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik. Ki Hajar Dewantara mencetuskan trilogi pendidikan, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trilogi pendidikan tersebut dalam perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21, Al-Isra ayat 36, dan An-Nahl ayat 43. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini mengaitkan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, semangat, moralitas, dan kemandirian dalam proses pendidikan. Guru berperan penting dalam menjadi teladan dan fasilitator, membantu siswa mengembangkan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya profesionalisme dan moralitas guru untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Integrasi konsep trilogi pendidikan dengan nilai-nilai Islam diharapkan menjadi solusi bagi tantangan pendidikan dan krisis moral saat ini.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam, Al-Quran, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks Islam, Al-Quran bukan hanya sebagai kitab suci dan pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam mencakup berbagai konsep, salah satunya adalah konsep pendidikan menurut An-Nahlawi, yang menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari akar kata Arab, ربا-ياربو (raba-yarbu), yang berarti bertambah dan berkembang. Dalam pandangan Ahmad D. Marimba (dalam A. Izzam), pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang unggul.¹

Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Mereka bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam membangun karakter siswa. Guru menjadi fondasi paling penting dan harus menjadi contoh untuk ditiru oleh muridnya sebagaimana semboyan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “Ingarso Sung Tulodho”, yang berarti memberikan suri teladan yang baik. Semboyan ini jika diposisikan dalam konteks pendidikan maka guru sejatinya adalah panutan atau teladan bagi muridnya² dengan mengedepankan kepribadian yang bermutu dalam hal apa pun terutama dalam kerohanian agar menjadi teladan.³ Dalam konteks ini, tentunya profesionalisme guru sangat menentukan kualitas pendidikan dan pembentukan generasi yang bermartabat.⁴ Ini berarti pula bahwa pendidikan bukan hanya fokus pada pengembangan intelektual, melainkan juga pembinaan kepribadian yang menyeluruh. Dengan pendidikan yang tepat, individu diharapkan dapat berkembang menjadi manusia yang selamat dan bahagia serta memiliki moral yang kuat.⁵

Namun, masih terdapat berbagai permasalahan dalam implementasi pendidikan saat ini, khususnya terkait dengan peran dan tanggung jawab guru. Realita menunjukkan bahwa banyak guru yang belum mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Berbagai kasus pelanggaran kode etik, seperti tindakan asusila terhadap siswa dan penyalahgunaan keuangan siswa, sering kali menghiiasi pemberitaan media. Kasus-kasus ini tidak hanya merusak citra profesi guru tetapi juga mengganggu kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.⁶ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang peran guru dalam perspektif pendidikan yang lebih holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas konsep pendidikan dan peran guru. Setiawan (2017) menekankan bahwa pendidik yang baik harus memberikan teladan baik dalam

¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Shuhuf Media Insani, 2012).

² Siti Qomariyah and Wendy Asswan Cahyadi, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur’an,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (April 4, 2023): 2692–2700, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1888>.

³ Imam Fawaid, “Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani Oleh Ki Hadjar Dewantara,” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 1 (November 12, 2021): 38–46, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i1.16>.

⁴ Usman Usman, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),” *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (June 27, 2021): 168–75, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.204>.

⁵ Agus Kholidin, “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara,” *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara*, no. 465 (2018): 106–11.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

pendidikan maupun masyarakat.⁷ Anisa (2017) menyoroti pentingnya semboyan Ki Hadjar Dewantara dalam meningkatkan mutu dan motivasi guru.⁸ Fawaid (2021) mengeksplorasi tiga pilar pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai upaya memulihkan sistem pendidikan di Indonesia.⁹ Selain itu, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Bakhri (2022)¹⁰ dan Abu Bakar (2022),¹¹ meneliti nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konsep trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dari perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tafsir Al-Azhar terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21, Al-Isra ayat 36, dan An-Nahl ayat 43. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu membentuk karakter individu yang religius, bermoral, dan berkualitas. Kajian ini juga memiliki urgensi tinggi dalam konteks pendidikan saat ini. Mengintegrasikan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan nilai-nilai Al-Quran dari perspektif Tafsir Al-Azhar diharapkan dapat memperkuat dasar moral para pendidik. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan pendidikan dan mendorong pengembangan kualitas guru yang berdampak positif bagi generasi penerus bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Library research ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan dengan kajian trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implementasinya dalam pandangan Tafsir Al Azhar. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Tafsir Al Azhar karya Hamka, yang menjadi rujukan utama dalam menghubungkan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Quran. Sumber data sekunder mencakup biografi Ki Hajar Dewantara dan Hamka, buku-buku tentang pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel, serta karya tulis lainnya yang mengupas trilogi pendidikan, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengaitkan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan tafsir-tafsir yang disajikan oleh Hamka dalam Tafsir Al Azhar. Proses ini melibatkan penguraian ayat-ayat Al-Quran yang relevan (seperti Surah Al Ahzab: 21, Surah Al Isra: 36, dan Surah An Nahl: 43) dan memadukannya dengan ajaran pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara.

⁷ Setiawan, "Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara."

⁸ Anisa, "Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas X Madrasah Aliyah Annajah Pesanggrahan Jakarta Selatan".

⁹ Fawaid, "Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani Oleh Ki Hadjar Dewantara."

¹⁰ Amirul Bakhri And Surahmat, "Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Menurut Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim", 2022, <https://doi.org/10.58410/Al-Athfal.V3i2.541>.

¹¹ Abd. Syukur Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)" Xi (2022): 363–77.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat

1) Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Suryadi Suryaningrat, ia mengganti namanya di usia 39 tahun sehingga hingga saat ini banyak masyarakat yang lebih mengenalnya dengan nama Ki Hajar Dewantara. Ia di juluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional karena kiprahnya dalam mendirikan Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara lahir pada hari Kamis Legi, 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia adalah keturunan dari seorang priyayi, ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Ario Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiah, kedua pasangan tersebut berasal dari Puro Pakualaman, Yogyakarta. Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara di masa kecil sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwanya yang mana ia sangat lekat sekali dengan kesenian dan nilai kultur budaya serta religius. Setelah namanya diubah menjadi Ki Hajar Dewantara ia lebih leluasa bergaul dengan rakyat biasa sehingga pada saat itu perjuangannya dapat dengan mudah diterima oleh mereka¹².

Ki Hajar Dewantara mengenyam pendidikan pertama kali di Sekolah Dasar Belanda III (*Europeesche Lagere School*) di Kampung Bintaran Yogyakarta. Di sekolah, ia bergaul dengan anak-anak dari Ambon dan Indonesia Belanda. Pada tahun 1904, saat berusia 15 tahun, ia melanjutkan pelajaran di Sekolah Guru (*Kweekschool*), tepatnya di Yogyakarta selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1905, ia mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda yaitu dengan diberikannya kesempatan belajar ke sekolah Dokter STOVIA (*School Tot Opleiding Van Indische Artsen*) di Jakarta. Ia juga seorang murid yang pandai dalam berbahasa belanda¹³.

Di STOVIA ia berkenalan dengan banyak tokoh-tokoh Budi Utomo diantaranya adalah Wahidin Sudirohusodo dan Sutomo, dari perkenalan itu ia memperoleh pengalaman organisasi. Kemudian pada tahun 1908 saat diadakannya persiapan dalam mendirikan Budi Utomo, Ki Hajar Dewantara berkenalan dengan Douwes Dekker. Setelah Budi Utomo didirikan pada tanggal 20 Mei 1908, ia mulai tertari dan aktif dalam organisasi tersebut¹⁴.

Ki hajar Dewantara belajar di STOVIA selama lima tahun. Pada tahun 1910 beasiswanya dicabut dikarenakan banyak pelajaran yang tertinggal dan ia gagal dalam menyelesaikan ujian kenaikan tingkat. Dikarenakan minimnya biaya untuk meneruskan pelajaran, akhirnya ia bekerja di Pabrik Gula Kali Bogor di daerah Banyumas sebagai *volunteer* bagian laboratorium. Pada tahun 1911 ia kembali lagi ke Yogyakarta dan bekerja sebagai pembantu apoteker di apotek Rathkamp. Selain itu ia juga terjun di bidang jurnalistik.

Ki Hajar Dewantara mulai menggeluti dunia pendidikan ketika masa pembuangannya di Negeri Belanda (1913-1919) hingga mendapatkan akta guru. Ia lulus dengan predikat sangat baik. Di sisi lain, ia juga memperdalam kemampuannya dalam bidang jurnalistik dari S. De Roode (pemimpin surat kabar "*De Nieuwe Groene*"), sedangkan kemampuannya dalam seni

¹² Anisa Sofiana Perdani, Hasan Busri, and Akhmad Tabrani, "Perjalanan Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (March 7, 2024): 1197, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>.

¹³ Dian Widyalistyorini, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno Hendratno, "Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Praktik Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (May 1, 2024): 36–43, <https://doi.org/10.61476/84nhq902>.

¹⁴ Ahmad Wawan Romario, Adriyan Saputra, and Baktiar Nasution, "Ki Hajar Dewantara Dan Pendidikan Di Indonesia," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (June 28, 2023): 52–60, https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753.

drama dari seorang ahli seni bernama Herman Kloppers¹⁵.

Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 28 November 1959 dan pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ia merupakan tokoh nasional yang sangat disegani oleh kawan maupun lawan. Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang sangat kreatif, jujur, dinamis, konsisten dan berani. Beliau memiliki wawasan yang luas dan senantiasa berjuang untuk bangsa sampai akhir hayatnya. Perjuangannya dilandasi dengan rasa keikhlasan yang mendalam disertai pengorbanan dan pengabdian dengan tujuan mengantarkan bangsanya menuju kemerdekaan.

2) Hamka dan Tafsir Al Azhar

Hamka memiliki nama lengkap Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah. Ia lahir di Tanah Sirih, Desa Sungai Batang, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Pendidikan Hamka diawali dengan membaca Al Quran hingga khatam di lingkungan keluarganya sendiri. Kemudian sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Hamka menempuh pendidikan formal sekitar 7 tahun, antara tahun 1916 sampai 1924. Selanjutnya Hamka pindah ke Yogyakarta dan belajar tentang pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin dan R.M Soerjopranoto. Berkat mereka akhirnya Hamka memahami perbandingan pergerakan Islam yakni Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah. Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925 dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah. Pada tahun 1925 Hamka menerbitkan Khatib Al Ummah yakni berisi koleksi ceramah murid-muridnya sebagai karya terbitan pertama¹⁶.

Pada tahun 1927 Hamka berencana melaksanakan perjalanan ke Mekkah. Ia tinggal di Arab selama 6 bulan. Setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali ke Tanah Air dan menetap di Medan. Hamka menulis artikel tentang ibadah haji di berbagai media. Ia bekerja sebagai guru agama di perkebunan Deli di luar Kota Medan. Pada tahun 1931 Hamka diangkat menjadi Mubaligh utama Muhammadiyah di Makassar dan pada 22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan memimpin di majalah pedoman masyarakat, ia juga masih terlibat dalam gerakan Muhammadiyah¹⁷.

Pada tahun 1964-1966, Hamka di tahan selama dua tahun empat bulan atas perintah Presiden Soekarno. Ia dituduh merencanakan pembunuhan berencana pada Presiden Soekarno, oleh karena itu buku-buku karangan Hamka dilarang untuk terbit dan beredar. Selama dipenjara, Hamka menulis mahakarya Kitab Tafsir Al Azhar 30 juz dan menjadi sebuah karya yang fenomenal. Hamka dibebaskan ketika kekuasaan orde lama berakhir dan karya-karyanya mulai diterbitkan kembali. Hamka wafat pada 24 Juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku yang ia tulis dalam kurun waktu 57 tahun.

Edisi pertama Tafsir Al Azhar diterbitkan oleh pembimbing masa yang dipimpin oleh

¹⁵ Marwany Marwany, Besse Nirmala, and Suyitno Muslim, "The Concept of Independent Learning to Stimulate Creativity of Early Children: A Study of Ki Hajar Dewantara's Philosophy," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1489–96, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1496>.

¹⁶ Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

¹⁷ R Purnama and Inong Satriadi, "Karakteristik Dan Peran Pemuda Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 2023, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10916>.

Haji Mahmud yakni dari juz satu sampai empat. Kemudian juz 15 dan juz 30 diterbitkan oleh pustaka Islam Surabaya. Juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta. Setelah tahun 1981 Tafsir Al Azhar mulai beredar di Malaysia, Singapura, Brunai dan Muangthai. Sumber penulisan Tafsir Al Azhar terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Dalam sumber primer, Hamka tidak terlepas dari Tafsir Bil Ma'tsur yakni penafsiran Al Quran dengan Al Quran, sunnah dan hadits. Pada data sekunder sumber referensi yang digunakan Hamka dalam menjelaskan makna ayat berasal dari kitab qaul tabi'in dan rujukan tafsir lainnya seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Thabari dan Tafsir Al Maraghi. Sumber tersebut dapat dibaca pada kata pengantar Tafsir Al Azhar¹⁸.

Kitab Tafsir Al Azhar menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematika tartib mushafi, tafsirnya berurutan dari surah Al Fatihah sampai An Nas. Hamka menggunakan metode muqarin yakni dengan membandingkan suatu ayat atau menambah dari tafsiran ulama lain. Berdasarkan keluasan penjelasan menggunakan metode tafshili, yakni penafsiran terhadap Al Quran dengan ayat per ayat dengan uraian detail dan jelas. Adapun corak yang digunakan adalah adab al ijtima'i. Tafsir Al Azhar mencoba untuk memahami makna serta tujuan nilai Al Quran bagi masyarakat secara nyata¹⁹.

2. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Trilogi pendidikan merupakan sebuah konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani. Trilogi adalah kesatuan gagasan yang dituangkan dalam tiga bagian yang saling terhubung.²⁰ Adapun pendidikan adalah sebuah usaha terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa trilogi pendidikan merupakan sebuah usaha dalam mewujudkan pembelajaran bagi peserta didik berdasarkan pada tiga gagasan yang saling terhubung yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*²¹. Gambaran pelaksanaan pendidikan didasarkan pada tiga nilai, yakni sebagai berikut :

1) *Ing Ngarsa Sung Tulodho*

Kata *Ing Ngarsa* memiliki arti yang di depan. Adapun kata *Sung* merupakan singkatan dari kata aku atau saya. Kemudian *Tulodho* diartikan sebagai contoh atau teladan. Apabila diartikan secara menyeluruh yaitu di depan menjadi contoh dan teladan. Dari semboyan ini Ki Hajar Dewantara memberikan gambaran bahwa menjadi seorang pemimpin dan juga tenaga pendidik tidak hanya semata-mata hanya sebuah profesi atau pekerjaan saja, namun juga harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat dijadikan teladan bagi semua orang yang berada di sekelilingnya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik harus dapat dipertanggung jawabkan, karena setiap tingkah laku yang dilakukan akan ditiru oleh anak

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020): 49–76, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

¹⁹ Hidayat.

²⁰ Basuki, "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," *Artikel Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 20–28.

²¹ Imelda Indah Kusumastita, "IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA," *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (2020): 104, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.318>.

didiknya²².

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya memiliki arti di tengah. *Mangun* memiliki arti bangkit. Sedangkan *Karsa* diartikan sebagai bentuk niat atau kemauan. Jadi kata *Ing Madya Mangun Karsa* memiliki arti di tengah membangkitkan niat. Kata tersebut dapat diartikan bahwa ketika seseorang berada di tengah kegiatan ataupun kesibukan, harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat. Apabila seseorang memiliki semangat, maka akan mampu memberikan sebuah inovasi baru di lingkungannya dengan menciptakan suasana baru yang membuat orang lain merasa nyaman dan membangkitkan inspirasi bagi mereka²³.

Seorang pendidik tidak akan mampu memimpin proses pendidikan tanpa ada kerja sama dengan peserta didik, oleh karena itu dalam upaya menciptakan sebuah inovasi seorang pendidik harus bisa berbaur dengan peserta didik, solidaritas tersebut dibentuk untuk saling bertukar pikiran. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, bukan pendidik saja yang dapat berperan menjadi aktivis, namun siswa juga diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan kerja sama yang baik antara pendidik dan anak didik, tujuan dari pembelajaran akan mudah dicapai dan diharapkan siswa bisa membangun niat untuk belajar lebih giat.

3) *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri memiliki arti mengikuti dari belakang. Sedangkan *Handayani* memiliki arti memberikan dorongan. Sehingga secara keseluruhan kata tersebut dapat diartikan dari belakang memberikan dorongan. Maksud dari semboyan tersebut adalah dari belakang memberikan dorongan dan semangat moral. Adanya semangat moral menjadikan seseorang lebih termotivasi, sehingga semboyan ini sangatlah penting. Hal ini memberikan tujuan agar menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain serta menciptakan generasi baru yang lebih kompeten.

3. Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Tafsir Al Azhar

Ketiga aspek trilogi pendidikan yang diajarkan oleh seorang guru tentunya akan menjadi sebuah keteladanan serta pembiasaan kehidupan sehari-hari yang baik bagi siswa. Sebagaimana hal ini termaktub di dalam surah Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya :”Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al Ahzab : 21)²⁴

Dalam *Tafsir Al Azhar* dijelaskan bahwasanya dalam suatu riwayat, istri Rasulullah yang bernama Ummi Salamah turut menyaksikan peperangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad beserta kaumnya. Ia mengatakan tentang kehebatan kondisi umat muslim pada saat perang khondaq terjadi : “aku telah menyaksikan di samping Rasulullah peperangan yang sangat kuat dan juga mengerikan. Peperangan di Al Muraisi Khaibar dan kami juga turut dalam

²² Kusumastita.

²³ Tri Ananda Putri and Mhd Ihsan Syahaf Nasution, “IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SMK TAMANSISWA DI KOTA TEBING TINGGI,” *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (January 9, 2020): 84, <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>.

²⁴ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya.

menyaksikan pertemuan dengan musuh di Hudaibiyah, menaklukkan makkah dan peperangan di Hunain. Tidak ada pada semua peperangan yang saya saksikan itu lebih membuat lelah Rasul serta membuat kami takut melebihi perang Khandaq, sebab keadaan kaum muslimin benar-benar terkepung, sedangkan Bani Quraish (Yahudi) telah berkhianat. Sampai di Madinah dikawal dari siang sampai waktu subuh, sampai terdengar suara takbir dari kaum muslim untuk melawan rasa takut mereka, yang membebaskan kami dari bahaya yaitu musuh-musuh telah diusir oleh Allah dari tempat mengepung”, demikian riwayat dari Ummi Salamah²⁵.

Melihat jumlah pasukan musuh yang akan menyerbu, ada orang-orang terguncang pikirannya, munafik dan pengecut, mereka tenggelam dalam ketakutan. Namun, masih ada orang-orang yang memiliki pendirian tetap, sebab mereka melihat sikap dan tingkah laku Nabi sebagai pemimpin yang besar. Mereka bercermin terhadap sikap Nabi sehingga hal tersebut memberikan kekuatan tersendiri pada pasukannya.

Ketika Nabi Muhammad mengetahui tujuan musuh dengan pasukan yang sangat besar, beliau bersiap dan mencari cara agar musuh tersebut tidak masuk ke dalam kota. Jika tujuan mereka untuk menyerbu Madinah berhasil maka kaum muslimin akan hancur di kandangnya sendiri. Nabi Muhammad mendengar usulan dari Salman Al Farisi yang mengusulkan agar dibuat khandaq/parit pertahanan. Nabi segera menyetujui usulan tersebut, penggalian parit dilakukan bersama para sahabat dan dipimpin oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad turut memikul tanah galian dengan bahunya, hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kegembiraan dalam bekerja siang dan malam. Nabi Muhammad memikul saat tiba gilirannya untuk memikul, sehingga tanah dan pasir mengalir bersama keringat beliau. Beliau terlihat tampak gembira begitu pula dengan para sahabat yang melaksanakan pekerjaan itu dengan bersemangat. Mereka bernyanyi dengan syair gubahan Abdullah Bin Rawabah. sambil bergotong royong hingga lupa bagaimana beratnya pekerjaan dan musuh yang dihadapi²⁶.

Jendral pensiun Abdullah Syits Khathab di Iraq yang telah melakukan kajian mengenai perang khandaq menyimpulkan bahwa secara ilmiah bahaya yang mengancam dalam perang khandaq amatlah besar. Pada saat itu musim dingin dan persediaan makanan di Madinah berkurang. Jikalau terbayangkan pada wajah Nabi Muhammad sedikit saja rasa cemas, tentu saja semangat para pejuang akan ikut luntur. Semua bekerja keras siang dan malam mulai dari menggali parit dan juga berjaga siang dan malam. Di dalam benteng semua orang yang tua, muda, kanak-kanak dan para perempuan dipelihara dan dikawal.

Dalam Surah Al Isra ayat 36 disebutkan bahwasanya budi pekerti seorang muslim akan menegakkan kepribadian yang ada dalam dirinya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya : “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Q.S Al Isra : 36).²⁷

Kata *تَقْفًا* ialah mengikuti jejak, kemana orang pergi maka kamu mengikuti, kemana tujuan orang itu tidak tahu. Orang yang hanya mengikuti jejak langkah orang lain seperti mengikuti kebiasaan, tradisi, keputusan dan ta'ashshub pada suatu golongan yang

²⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7* (Depok: Gema Insani, 2015),h.165.

²⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7* (Depok: Gema Insani, 2015),h.166.

²⁷ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya.

menyebabkan orang lain tidak lagi menggunakan pertimbangan diri sendiri. Sedangkan ia diberikan oleh Allah hati, akal dan pikiran untuk mempertimbangkan mana yang baik dan buruk. Pendengaran dan penglihatan merupakan penghubung antara hati sanubari dengan segala sesuatu yang diperhatikan yang dipertimbangkan manfaat dan mudaratnya.

Dalam kehidupan beragama sangatlah diperlukan penggunaan penglihatan dan pendengaran dan hati untuk mempertimbangkan, karena tidak jarang tercampuraduk dengan amalan sunnah dan bid'ah, bahkan perkara sunnah tertimbun dan yang bid'ah muncul lebuah masyhur. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban dalam beragama dengan berilmu. Beberapa orang yang masih belum memiliki banyak ilmu tentu akan mudah menurut saja kepada seseorang yang lebih pandai. Namun hanya pokok-pokok agama haruslah dipelajari dan ditanyakan kepada yang lebih mahir²⁸.

Berdasarkan ajaran Islam seorang guru juga harus berkualitas, berkompeten dan memiliki kemampuan, ahli dan menguasai ilmu dalam bidangnya, hal ini sebagaimana disampaikan dalam surah An Nahl ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya : “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab”. (An Nahl : 46)²⁹

Dalam *Tafsir Al Azhar* dijelaskan untuk bertanya kepada ahlu dzikri atau ahli peringatan. Di sini disebutkan ahlu dzikri yakni ahlu kitab atau orang yang berpengetahuan luas. Secara umum ayat ini menyuruh untuk bertanya kepada seseorang yang lebih tahu, karena ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran. Melalui ayat ini didapatkan pengertian bahwa seseorang boleh menuntut ilmu kepada ahlinya, dimana dan kapan saja. Ulama besar Syiah yang terkenal, cucu Rasulullah Muhammad Al Baqir menafsirkan yang dimaksud ahlu dzikri adalah kita sendiri, karena beberapa ayat dalam Al Quran menyebutkan bahwa Al Quran sendiri adalah adz dzikr.³⁰ Namun dalam kedua penafsiran tersebut tidaklah berlawanan, dalam hal mengenai ilmu agama Islam, niscaya kita bertanya kepada ahlu dzikri. Adapun ilmu lain yang lebih umum juga bertanya kepada ahlinya sendiri³¹.

4. Analisis Trilogi Pendidikan Perspektif Hamka dalam Tafsir Al Azhar

Pendidikan adalah kebutuhan primer bagi setiap manusia. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah memajukan bangsa secara menyeluruh tanpa membedakan, suku, budaya, ras, status ekonomi, adat istiadat ataupun bahasa, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan tidak hanya berpusat pada pikiran, namun juga sebuah upaya dalam menumbuhkan budi pekerti bagi seorang anak agar terciptanya kesempurnaan hidup. Trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan modal awal yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk menunjukkan eksistensi seseorang³².

²⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6* (Depok: Gema Insani, 2015),h.75.

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Depok: Gema Insani, 2015),h.733.

³¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Depok: Gema Insani, 2015),h.733.

³² Putri and Nasution, “IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SMK TAMANSISWA DI KOTA TEBING TINGGI.”

Suri teladan Rasulullah dalam surah Al Ahzab ayat 21 dan profesionalitas seorang guru dalam surah Al Isra ayat 36 dan An Nahl ayat 43 menuntut untuk menjadikan seorang anak didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga bermoral dan mandiri. Tentu hal ini dimulai dari pribadi seorang pendidik. Islam merupakan agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Apabila ajaran Islam dapat dilaksanakan dengan baik maka akan melahirkan pewaris Nabi yang dapat mengajak masyarakat untuk menjalankan kehidupan sesuai Al Quran.

Dalam Al Quran eksistensi dari pendidikan telah dijelaskan sebagaimana pada penjelasan analisis tafsir diatas. Dalam dunia pendidikan seorang suri teladan/guru sangatlah dibutuhkan perannya. Bahkan dalam surah Al Isra ayat 36 keilmuan seorang guru juga patut dipertanggungjawabkan. Keberadaan peran dan keilmuan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Begitu halnya dalam trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara keberadaan seorang guru merupakan hal yang sangat penting, karena sikap dan tindakan seorang guru akan ditiru oleh murid-muridnya sehingga salah satu tujuan trilogi pendidikan adalah seorang anak didik dapat mencontoh sikap gurunya yang baik, sebab guru adalah seorang *role model* bagi siswa yang menyampaikan ilmu, akhlak serta budi pekerti. Seorang guru juga harus menjadi sosok teman yang mampu memahami seorang murid dan merangkul keberadaannya³³. Selain itu, seorang guru juga harus mampu memberikan motivasi yang positif kepada peserta didik atau dengan kata lain guru harus membantu siswa dalam mengembangkan, menemukan dan mencari bakat dalam diri siswa tersebut³⁴.

Trilogi pendidikan cenderung bersifat mengasuh, sehingga apabila pendidikan yang diajarkan bersifat memaksa serta selalu memberikan hukuman bagi peserta didik bukanlah arti dari pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan merupakan proses mengasuh anak didik untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Seorang guru tidak boleh melakukan pemaksaan ataupun mengancam terhadap apa yang harus dilakukan, namun harus memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat memahami dan mengerti apa yang diajarkan³⁵.

Dalam penafsiran Tafsir Al Azhar Surah Al Ahzab ayat 21 disebutkan bahwa keberadaan seorang Nabi Muhammad di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai pemimpin dan panutan. Bahkan disituasi yang dapat dikatakan jauh dari rasa aman, Beliau dapat menenangkan pasukan-pasukan muslimin. Nilai dari “*Ing Ngarsa Sung Tulodho*” tercermin dalam sikap Nabi yang senantiasa memberikan teladan yang baik. Di saat situasi yang sangat genting, beberapa pasukan merasa berkecil hati dan tidak percaya diri menghadapi pasukan musuh, Nabi Muhammad tidak pernah merasa takut sebab keyakinannya kepada Allah. dan keberaniannya terpancar sehingga para sahabat yang turut serta dalam perang tersebut merasa percaya diri kembali. Dalam situasi tersebut apabila Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin perang menunjukkan keraguannya dalam menghadapi musuh, tentu seluruh pasukannya akan merasa putus asa juga, semangat jiwa yang memancar mampu menghidupkan perasaan nyali yang

³³ Mifathul Jannah dan Moh Jufriyadi Sholeh, “Kebebasan Beragama Dan Berbicara Dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara,” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir* Vol. 2, No. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.19105/Revelatia.V>.

³⁴ Kusumastita, “IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA.”

³⁵ Muh. Haris Zubaidillah, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Alquran Perspektif Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 176–93.

semakin ciut, begitulah seharusnya keteladanan yang patut dicontohkan³⁶.

Sebagai seorang guru artinya ia juga adalah seorang pemimpin. Keberadaannya membimbing anak didik untuk tumbuh menjadi manusia yang bermartabat, bermoral dan berwawasan luas. Terlebih lagi, seorang anak didik membutuhkan *role model* dalam kehidupannya, seorang anak kecil mudah sekali menirukan gerak-gerik dan tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya, oleh karenanya sangat penting keberadaan seorang guru yang dapat memberikan contoh teladan yang baik anak didik³⁷.

Di era modern saat ini, banyak berbagai distraksi yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan seorang anak. Sosial media sudah bukan menjadi hal yang asing bagi mereka, padahal sebagaimana telah diketahui bahwa informasi yang dibawa oleh sosial media tidak seluruhnya baik, anak-anak yang memainkannya tentu tidak akan berpikir terlalu jauh tentang apa manfaat bagi dirinya, ia hanya tahu betapa asyiknya bermain sosial media dan berbagai aplikasi lainnya. Disinilah pentingnya seorang guru yang dapat memberikan nasehat kebaikan bagi anak didiknya agar tidak terjerumus dalam kelalaian. Sebagaimana dalam tafsir yang telah dijelaskan oleh Buya Hamka dalam surah al ahzab ayat 21 bahwa di situasi yang sangat membahayakan beberapa pasukan ada yang menyerah karena takut bahkan ada yang bersikap munafik, namun masih ada pasukan yang masih memiliki keteguhan pendirian karena ia mencontoh keteladanan Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad mampu membangkitkan kembali semangat para pasukan. Beliau bekerja sama dengan pasukannya untuk membentuk sebuah parit. Rasulullah secara terbuka menerima usulan dari para pasukannya, salah satunya usulan dari Salman Al Farisi untuk membuat parit pertahanan tersebut. Rasulullah sebagai seorang pemimpin ikut terjun ke lapangan bersama para pasukan untuk membuat parit. Mereka melakukan pekerjaan tersebut siang dan malam, namun mereka selalu tetap merasa senang dan rasa lelahpun tidak terlalu dirasa. Dengan solidaritas dan kerja sama tersebut, maka kemenangan tidak akan mustahil untuk dicapai. Penjelasan dalam ayat tersebut tercermin dalam "*Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", sudah menjadi suatu keharusan seorang guru mampu membangkitkan semangat para siswa. Dalam hal ini seorang guru perlu bekerja sama dengan peserta didik untuk mendapatkan inovasi dalam suatu pembelajaran. Apabila seseorang memiliki semangat, maka akan mampu memberikan sebuah inovasi baru di lingkungannya dengan menciptakan suasana baru yang membuat orang lain merasa nyaman dan membangkitkan inspirasi bagi mereka. "*Tut Wuri Handayani*" artinya memberikan dorongan dan semangat moral bagi peserta didik, artinya seorang peserta didik didorong untuk memiliki sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mendukung berbagai kegiatan penunjang pembelajaran, keberadaan seorang guru tidak terus menerus ada di depan atau tengah, adakalanya ia harus mensupport dari belakang agar dalam diri anak didik terbentuk pribadi yang pemberani, mandiri dan tangguh.

Suri teladan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad berabad-abad yang lalu

³⁶ Munajat, "Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al- Azhar," *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah* 3, no. 1 (2021): 1689–99, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

³⁷ Siti Fatimah and Sutrisno, "Pembentukan Akhlak Melalui Suri Tauladan Rasulullah Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 3, 2022): 28–39, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.1375>.

dapat diimplementasikan menjadi konsep Trilogi Pendidikan yang telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara guna sebagai solusi terhadap pendidikan dan krisis moral pada anak didik saat ini. Keteladanan Nabi Muhammad bukan hanya dapat dipahami dalam konteks perang saja, namun juga bisa di luar konteks tersebut seperti halnya dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Keteladanan seorang guru dapat membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia dan hidup dengan harmonis. Teladan baik yang diajarkan oleh guru akan menjadi sebuah pembiasaan bagi diri anak didik setiap harinya. Meskipun ada kemungkinan mereka menolak dan terpaksa melakukan, seiring waktu berjalan apabila hal tersebut terus dipraktikkan akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik³⁸.

Peran seorang guru tidak akan pernah terlepas dari seorang anak didik. Sikap seorang guru akan ditiru oleh mereka. Sebagai tokoh sentral dalam sejarah peradaban Islam, Nabi Muhammad bukan hanya seorang pemimpin, namun juga seorang pendidik yang ulung. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama Islam, namun juga terlibat dalam proses pembelajarannya. Setiap wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad disampaikan kepada para sahabat dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan³⁹. Peran Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik dapat dilihat dalam membimbing sahabatnya menjadi seseorang yang berakhlak baik dan berbudi luhur. Beliau tidak hanya menyampaikan pengajaran melalui lisan dan kata, melainkan juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan tidak hanya transfer pendidikan, namun juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Keberhasilan peran Rasulullah sebagai seorang pendidik tercermin dalam perubahan yang dialami oleh para sahabat, yang pada awalnya mereka hidup dalam kegelapan dan kebodohan, mereka berubah menjadi seorang pemimpin-pemimpin dan ulama yang arif. Selain melalui pembelajaran langsung, Rasulullah mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif dalam diskusi dan pertanyaan, sehingga hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif.

Dalam kondisi apa pun Rasulullah tetap menjadi seorang panutan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al Ahzab ayat 21 dalam tafsir Al Azhar, bahwasanya beliau adalah suri teladan yang baik. Dalam kondisi perang yang sangat berbahaya ataupun dalam kondisi tidak perang, kepribadian seorang Nabi Muhammad tetaplah luhur. Pengajaran yang diajarkan oleh Nabi memberikan fondasi yang kuat dalam keberlangsungan peradaban umat Islam yang akan datang. Oleh karenanya, sosok guru yang seperti inilah yang dapat melahirkan seorang anak didik tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga karakter dan moral.

Menjadi seorang guru atau seseorang yang diikuti hendaklah disertai dengan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebab seorang anak didik tentunya tidak memiliki kemampuan yang terlalu dalam untuk mempertimbangkan apa yang diajarkan oleh seorang pendidik. Jika yang diajarkan adalah ilmu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka seorang anak didik juga akan menerima dampaknya, seperti contohnya mundurnya minat peserta didik dalam belajar atau mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran. Dilarang bagi seorang pendidik memberikan ilmu yang asal-asalan karena

³⁸ Riadi, "Trilogi Pendidikan Islam: Menyingkap Interrelasi, Memperkuat Eksistensi," *Muaddib* 03, no. 02 (2013): 104–28.

³⁹ Widodo Hami, "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Madaniyah* 11, no. 2 (2021): 151–62, <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/190>.

sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati nuraninya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah⁴⁰.

Trilogi pendidikan memiliki ke-khasan tersendiri karena berpegang teguh sesuai dengan tuntunan Al Quran sebagai landasan dalam sistem pendidikan Islam. Keterkaitan tersebut menunjukkan adanya isyarat bagi seorang pendidik untuk meningkatkan diri, menuntut adab dan menerapkan metode yang mudah diterima dan dipahami anak didik. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan insan yang taat dan memperoleh Ridho Allah.

Sebagai seorang tokoh nasionalis yang berperan dalam bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Perannya dalam berbagai organisasi nasional menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan persatuan. Setelah itu Ki Hajar Dewantara melanjutkan perjuangannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan taman siswa. Melalui taman siswa Ki Hajar Dewantara menumbuhkan kesadaran terhadap hak-hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Karena peran Ki Hajar Dewantara sebagai sosok yang sangat peduli dalam bidang pendidikan, maka selain mendirikan sekolah, ia mencetuskan semboyan dalam pendidikan “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”, yang mana semboyan tersebut akan menjadi pegangan seluruh masyarakat dalam menjalankan proses pendidikan⁴¹.

Pada saat Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai menteri pendidikan pertama pada masa Soekarno, ia terus berkomitmen untuk membangun sekolah di Indonesia, padahal sebelumnya akses pendidikan sangatlah terbatas, hanya diperuntukkan bagi kolonial Belanda dan bangsawan Jawa saja. Berkat Ki Hajar Dewantara pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan dengan menerapkan prinsip “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”.

Selaras dengan peran Ki Hajar Dewantara sebagai seorang penggerak pendidikan, sosok Hamka selain sebagai ulama juga seorang pemikir dan penggagas pendidikan. Hamka menekankan bahwa mencari ilmu pengetahuan sangatlah penting, dengan ilmu manusia akan mengenali Tuhannya, memperhalus akhlakunya dan selalu berupaya memperoleh ridho Allah. menurutnya pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan segala potensi manusia, meliputi akal, budi, cita-cita, sikap dan perilaku. Pendidikan sejati akan membentuk generasi yang berkhikmat terhadap akal dan ilmu, bukan kepada hawa nafsu. Adapun tujuan dari pendidikan berdasarkan pandangan Hamka adalah bahagia dunia dan akhirat, oleh karena itu segala macam proses pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah⁴².

Dalam tafsir Al Azhar surah Al Ahzab ayat 21 berisikan keadaan perang yang dialami oleh Rasulullah. Dalam keadaan tersebut sikap Rasulullah dalam menghadapi perang dan situasi terhimpit sangat patut dijadikan contoh. Artinya Rasulullah tidak hanya mengajarkan melalui lisan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku beliau. Karakter teladan yang Rosul contohkan, membuat orang-orang yang ada di sekitarnya mengikutinya. Pada era modern saat

⁴⁰ Mikyal Hardiyati and Umi Baroroh, “Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran,” *JURNAL PENELITIAN* 13, no. 1 (June 21, 2019): 97, <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>.

⁴¹ Fauziyatun Muhazzaroh, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh,” *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (December 13, 2022): 11–18, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.22>.

⁴² Mursal Mursal, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA,” *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (February 21, 2023): 101–15, <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.

ini pembangunan karakter yang baik harus ditumbuhkan melalui upaya-upaya pergerakan dalam pendidikan. Tidak cukup sampai di situ, intelektual dan pengetahuan juga tidak kalah pentingnya, seperti yang telah dijelaskan dalam Al Isra ayat 36 dan An Nahl ayat 43. Penerapan trilogi pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat yang berintelektual tinggi, namun juga bermoral. Profesionalitas seorang guru haruslah ditingkatkan sebagaimana yang tercantum dalam pembahasan tafsir Al Azhar dan Trilogi pendidikan. Karena seorang guru akan diikuti oleh anak-anak didiknya, maka nilai karakter, moral dan intelektual harus dimiliki oleh guru terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada anak didik.

Kesimpulan

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang terdiri dari *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Quran. Melalui analisis Tafsir Al-Azhar terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21, Al-Isra ayat 36, dan An-Nahl ayat 43, penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai trilogi Pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan moral dan kemandirian peserta didik. Pengimplementasian trilogi Pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam menuntut para pendidik untuk menjadi teladan, membangkitkan semangat siswa, dan mendorong mereka menjadi pribadi yang mandiri. Selain itu, relevansi antara konsep trilogi Ki Hajar Dewantara dengan nilai-nilai Islam menunjukkan pentingnya peran guru sebagai panutan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak dan budi pekerti. Dalam praktik Pendidikan, guru harus bekerja sama dengan peserta didik untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kesimpulan ini menggarisbawahi perlunya pendidik meningkatkan profesionalitas dan moralitas mereka, sesuai dengan tuntunan Al-Quran, untuk mencetak generasi yang taat, mandiri, dan memperoleh ridha Allah. Dengan demikian, konsep trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan Pendidikan dan krisis moral anak didik saat ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar, Abd. Syukur. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 363–77. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34751>.
- Ahmad Izzan dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Shuhuf Media Insani, 2012.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Anisa, A N A. "DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS X MADRASAH ALIYAH ANNAJAH PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN SKRIPSI Disusun untuk Melengkapi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd)," 2018.
- Bakhri, Amirul, and Surahmat. "NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT LUQMAN AYAT KE-12 SAMPAI KE-19 MENURUT IBNU KATSÎR DALAM KITAB TAFSÎR AL-

- Qur`an Al-‘Azhîm.” *Al-Athfal* 3, no. 2 (2022): 99–120. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.541>.
- Basuki, Dkk. “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.” *Artikel Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 20–28.
- Fadhilah, Na’im, and Deswalantri Deswalantri. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Fawaid, Imam. “Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani Oleh Ki Hadjar Dewantara.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 1 (November 12, 2021): 38–46. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i1.16>.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hami, Widodo. “Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Quran : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Madaniyah* 11, no. 2 (2021): 151–62. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/190>.
- Hardiyati, Mikyal, and Umi Baroroh. “Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran.” *JURNAL PENELITIAN* 13, no. 1 (June 21, 2019): 97. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>.
- Hidayat, Usep Taufik. “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020): 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.
- Jannah, Miftahul, and MOh Jufriyadi Sholeh. “KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERBICARA DALAM BINGKAI KAJIAN TAFSIR NUSANTARA.” *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 14, 2021): 48–58. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4366>.
- Kholidin, Agus. “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara.” *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara*, no. 465 (2018): 106–11.
- Kusumastita, Imelda Indah. “IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA.” *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (2020): 104. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.318>.
- Marwany, Marwany, Besse Nirmala, and Suyitno Muslim. “The Concept of Independent Learning to Stimulate Creativity of Early Children: A Study of Ki Hajar Dewantara’s Philosophy.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1489–96. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1496>.
- Muhazzaroh, Fauziyatun. “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran Surat Al-Baqoroh.” *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (December 13, 2022): 11–18. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.22>.
- Munajat. “KETELADANAN PERSPEKTIF HAMKA KAJIAN TAFSIR AL- AZHAR.” *PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN UIN SYARIF HIDAYATULLAH*, 2021.
- Mursal, Mursal. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA.” *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (February 21, 2023): 101–15. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.

- Perdani, Anisa Sofiana, Hasan Busri, and Akhmad Tabrani. "Perjalanan Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (March 7, 2024): 1197. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>.
- Purnama, R, and Inong Satriadi. "Karakteristik Dan Peran Pemuda Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 2023. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10916>.
- Putri, Tri Ananda, and Mhd Ihsan Syahaf Nasution. "IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SMK TAMANSISWA DI KOTA TEBING TINGGI." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (January 9, 2020): 84. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>.
- Qomariyah, Siti, and Wendy Asswan Cahyadi. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Quran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (April 4, 2023): 2692–2700. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1888>.
- Riadi. "Trilogi Pendidikan Islam : Menyingkap Interrelasi , Memperkuat Eksistensi." *Muaddib* 03, no. 02 (2013): 104–28.
- Romario, Ahmad Wawan, Adriyan Saputra, and Baktiar Nasution. "Ki Hajar Dewantara Dan Pendidikan Di Indonesia." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (June 28, 2023): 52–60. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753.
- Setiawan, Agus. "Peran Guru Menurut Perspektif KI HADJAR DEWANTARA." UIN Syarif Hidayatullah, 2017. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus Setiawan-FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus%20Setiawan-FITK).
- Siti Fatimah, and Sutrisno. "Pembentukan Akhlak Melalui Suri Tauladan Rasulullah Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 3, 2022): 28–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375>.
- Usman, Usman. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (June 27, 2021): 168–75. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.204>.
- Widyalistyorini, Dian, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno Hendratno. "Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Praktik Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (May 1, 2024): 36–43. <https://doi.org/10.61476/84nhq902>.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Alquran Perspektif Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar." *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 176–93.